

## HUBUNGAN PENDIDIK DAN PESERTA DIDIK DALAM PERSPEKTIF HADITS

**Hasanah<sup>1</sup>, Putri Dini Meutia<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PPKN, FKIP, Universitas Abulyatama, email:  
hasanah\_ppkn@abulyatama.ac.id

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Abulyatama, email:  
putridini\_bhsinggris@abulyatama.ac.id

**Abstract:** *This study discussed about the relationship of educators and learners in the hadith of the Prophet. The world of education is the world of teachers, the home of rehabilitation of children. Accidentally, teachers try to mobilize all the energy and mind to teach students from who do not know anything about education. School as a place of devotion is the frame of the teachers' goal in the nobility of the mind to pass on divine values and transform multivalued salvation of the world and the hereafter to the students in order to become noble, intelligent, creative, and independent human that is useful for the construction of country in the future. The research method in this study is a library research. The results shown that the Prophet gave education to his companions with a sense of justice, compassion, smile, tawadhu and low self-esteem and the attitude of giving each other mutual support both love and sorrow. The Prophet also gave the command to his companions gently without coercion with weak soft. Then explain that a good teacher should run a good relationship with learners to achieve a fun learning process.*

**Keywords :** *Educators and Learners, Hadith Perspective*

**Abstrak:** Penelitian ini lebih membahas tentang hubungan pendidik dan peserta didik dalam hadits Rasulullah saw. Dunia pendidikan adalah dunia guru, rumah rehabilitasi anak didik. Dengan sengaja guru berupaya mengerahkan seluruh tenaga dan pikiran untuk mengeluarkan anak didik dari yang tidak tahu apapun tentang pendidikan. Sekolah sebagai tempat pengabdian adalah bingkai tujuan perjuangan guru dalam keluhuran akal budi untuk mewariskan nilai-nilai ilahiyah dan mentransformasikan multinorma keselamatan dunia dan akhirat kepada anak didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia, cerdas, kreatif, dan mandiri yang berguna bagi pembangunan bangsa dan Negara di masa yang akan datang. Metode penelitian dalam penulisan ini merupakan penelitian kepustakaan (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rasulullah saw memberikan pendidikan kepada sahabat-sahabatnya dengan rasa keadilan, kasih sayang, senyuman, tawadhu dan rendah diri serta sikap memuliakan an saling memberikan dukungan baik suka ataupun duka, Rasulullah saw juga memberikan perintah kepada sahabatnya dengan lembut tanpa paksaan dengan lemah lembut. Maka jelaskan bahwa seorang guru yang baik harus menjalankan hubungan yang baik dengan peserta didiknya agar tercapainya proses pembelajaran yang menyenangkan.

**Kata kunci :** *Pendidik dan Peserta didik, Perspektif Hadits.*

Guru merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam dunia pendidikan. Guru seorang figure yang sangat dekat dengan anak didiknya yang merupakan sumber yang menempati posisi dan memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Disaat semua orang memperbincangkan berbagai masalah dalam dunia pendidikan, maka dalam hal ini figur seorang gurulah yang terlibat dalam pembicaraan tersebut, apalagi menyangkut tentang persoalan pendidikan formal dalam sebuah sekolah (Ellys Tjo, 2013). Ini tidak dapat dipungkiri karena lembaga pendidikan formal merupakan dunia pendidikan bagi seorang guru, yang sebagian besar waktunya berada di sekolah dan sisanya guru di dalam keluarga dan dilingkungan masyarakat.

Menjadi guru berdasarkan tuntutan pekerjaan adalah suatu perbuatan yang mudah, tetapi menjadi guru berdasarkan panggilan jiwa atau tuntutan hati nurani adalah hal yang tidak mudah, karena didalamnya lebih banyak dituntut suatu pengabdian kepada anak didik daripada karena tuntutan pekerjaan dan material oriented (Zakiah Daradjat, dkk, 2001) . Guru berdasarkan pengabdiannya karena panggilan jiwa merasakan jiwanya lebih dekat dengan anak didiknya. Ketiadaan anak didik di kelas maka menjadi pemikiran seorang guru, kenapa anak didiknya tidak hadir di kelas, apa yang menyebabkannya, dan berbagai pertanyaan yang mungkin guru ajukan ketika itu (Syaiful Bahri Djamarah, 2000).

Seorang pendidik harus memiliki sifat kepribadian yang positif. Bagaimanapun alasannya seorang pendidik harus memiliki sifat kelebihan dari anak didiknya. Karena dia bertugas mendidik dan mengajar anak-anak didik, serta mengantarkannya menuju keberhasilan tujuan yang dicita-citakan yakni memiliki kepribadian yang takwa kepada Allah SWT dan mempunyai perilaku yang baik serta menghormati orang tua dan gurunya. Sulit rasanya seorang guru atau pendidik tidak terlebih dahulu memiliki sifat-sifat kepribadian tersebut (Abdul Majid Khon, 2012).

Seorang guru di samping keberadaannya sebagai figur atau suri teladan yang baik sebagaimana yang telah Rasulullah saw contohkan dalam kehidupannya. Seorang guru juga harus mampu mewarnai dan mengubah kondisi anak didik dari kondisi yang negatif menjadi yang positif dari keadaan yang kurang menjadi lebih. Hubungan guru atau pendidik terhadap anak didiknya bagaikan orang tua terhadap anak-anaknya. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw yang diriwayatkan oleh Abu Daud dari Abu

Hurairata dalam Shahih Bukhari yang diterjemahkan oleh (Achmad Sunarto, 1993) :

“Dari Abu Hurairata, Rasulullah saw mengatakan bahwa: sesungguhnya aku terhadap kamu menduduki sebagai orang tua aku mengajarkan kamu”. HR. Abu Daud

Dari hadits tersebut menjelaskan bahwa kedekatan seorang guru dengan anak didiknya bagaikan anak dengan orang tuanya. Banyak hadits yang telah disampaikan tentang sifat orang tua yang baik terhadap anak-anaknya, karena hakikat orang tua adalah pendidik atau guru utama dan pertama. Banyak sifat kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik karena Rasulullah saw sangat banyak memberikan contoh tentang sifat-sifat yang baik seperti pendidik yang adil, kasih sayang, penyampai ilmu dan tawadu’.

Berdasarkan penjelasan di atas maka gambaran hubungan guru dengan peserta didiknya haruslah sesuai dengan yang telah disampaikan dalam hadits. Guru dengan segala kemuliaanya, yang mengabdikan diri berdasarkan panggilan jiwa, bukan karena pekerjaan sampingan. Oleh karena itu hal yang wajar bahwa seorang guru adalah cerminan pribadi yang mulia. Terkait dengan penjelasan di atas peneliti berusaha untuk membahas tentang hubungan seorang guru dengan peserta didiknya. Maka dalam penelitian ini penulis ingin menguraikan tentang “Hubungan pendidik dan peserta didik dalam perspektif Hadits”. Berdasarkan dari penjabaran yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang diteliti adalah: Bagaimana hubungan pendidik dengan peserta didiknya dalam pandangan Hadits Rasulullah saw?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Pentingnya Pendidik**

Pendidik merupakan seorang yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar hingga pendidikan menengah. Seorang pendidik juga berperan sebagai perencana dan pengatur dalam proses belajar mengajar, guru bertanggung jawab atas semua aktifitas yang dilakukan peserta didik. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah saw sebagai berikut

عن أنس بن مالك ، عن النبي - ﷺ - ، قال : ((سُوا صُفُوفَكُمْ،  
فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ)). (البخاري)

Dari Anas bin Malik, dari Nabi saw bersabda: "Luruskan dan rapatkan (barisan salat kalian), karena ketertiban barisan dalam salat merupakan bagian dari mendirikan (kesempurnaan) salat". H.R Bukhari (Al-Nahlawi, 1989)

Dalam interaksi edukatif yang berlangsung maka telah terjadi interaksi yang bertujuan. Guru dan anak didiklah yang menggerakkannya. Oleh karena itu pendidik sangatlah penting dalam sebuah interaksi dalam dunia pendidikan yang bertujuan memaknai dan menciptakan lingkungan yang bernilai edukatif demi kepentingan anak didik dalam proses belajar mengajar (Abudin Nata, 2005). Guru harus memberikan layanan yang terbaik kepada anak didik, dengan menyediakan lingkungan yang menyenangkan dan menggairahkan. Guru juga harus berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan peranan yang arif dan bijaksana, sehingga tercipta hubungan dua arah yang harmonis antara guru dengan anak didik.

### **Hadits tentang Pendidik**

#### **Pendidik bersikap adil**

Dari Nu' man bin Basyir r.a, bahwa ayahnya datang membawanya kepada Rasulullah saw dan berkata: "Sesungguhnya saya telah memberikan seorang budak (pembantu) kepada anakku ini". Maka Rasulullah saw bertanya: "apakah semua anakmu kamu beri budak seperti ini?" ayah menjawab: "Tidak", Rasulullah saw bersabda: "Tariklah kembali pemberianmu itu." HR. Muttafaqu Alayh (Abdul Majid Khon, 2012)

Hadits di atas menjelaskan bahwa pengajaran Rasulullah saw terhadap seorang bapak agar bertidak seadil-adilnya terhadap anak-anaknya. Seorang pendidik dalam memberikan proses belajar mengajar untuk anak didiknya harus bersikap adil baik dalam sikap, ucapan, dan segala tindakan guru dalam pembelajaran. Karena sikap adil seorang guru mempunyai pengaruh yang besar dalam membina dan membimbing anak didiknya untuk lebih baik dan bijak dalam kesehariannya.

#### **Menyayangi anak didiknya, dan menjauhi kekerasan**

Telah diriwayatkan dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: "Jadilah pengajar dan janganlah (hindarilah) menjadi orang yang kejam, karena pengajar itu lebih baik daripada orang yang kejam (berbuat kekerasan)". HR. Bukhari

Dari penjelasan hadits di atas maka sebagai seorang pendidik harus menunjukkan

dirinya sebagai orang yang selalu memperhatikan dan memberikan kebaikan kepada peserta didiknya tanpa pamrih dan sengan kerelaan hati seorang guru. Tidak membedakan para peserta didiknya, walaupun dengan latar belakang dari keluarga yang berbagai macam dan sifat yang berbeda-beda, kasih sayang seorang guru tidak hanya tertuju pada peserta didiknya yang patuh dan saja, akan tetapi kepada seluruh peserta didik yang nakal dan tidak mematuhi gurunya.

### **Berbicara kepada murid dengan lembut dan wajah senyum**

Dari Umar bin Khatab berkata: “ Abu darda berkata: tidak pernah saya melihat dan mendengar Rasulullah saw mengatakan sesuatu perkataan kecuali sambil tersenyum.” HR. Bukhari

Seorang guru ketika menyampaikan materi dalam proses pembelajaran maka interaksi edukatif kepada peserta didiknya hendaklah dengan raut wajah yang tulus dan tersenyum. Raut wajah yang senyum menunjukkan ketulusan dari seorang guru dengan memancarkan cahaya kebahagiaan kepada anak didiknya. Secara psikologis, peserta didik akan merasakan keceriaan dan kelapangan hati seorang guru ketika berinteraksi dengan mereka. Dalam Al-Qur’ an Allah SWT memberi penegasan bahwa berhati lembut dan berkata santun di antara kunci kesuksesan mendidik manusia dan juga dapat melembutkan hati yang keras (Ali Mudlofir, 2012).

### **Sikap memuliakan, menghormati dan tawadhu’**

Dari Masruq berkata: kami masuk ke rumah Abdullah bin Mas’ ud r.a. kemudian dia berkata: “ wahai sekalian manusia, barang siapa yang mengetahui sesuatu maka hendaklah ia mengatakan apa yang diketahuinya, dan barang siapa yang tidak mengetahuinya maka hendaklah ia mengatakan: “Allah lebih mengetahui” , karena sesungguhnya termasuk ilmu bila seseorang mengatakan: “Allah lebih mengetahui” , terhadap sesuatu yang ia tidak diketahuinya” . HR. Bukhari (Abdul Majid Khon, 2012)

Hadits ini perintah kepada manusia siapa saja di antara umat Muhammad saw terutama para pendidik agar bersikap tawadhu’ atau rendah hati dalam ilmu, terutama ketika tidak mengetahui suatu ilmu. Sifat tawadhu’ adalah posisi pertengahan antara kesombongan (takabbur) dan rendah diri (mudzillah). Kalimat perintah menyampaikan ilmu bagi orang yang berilmu, khususnya bagi seorang guru kewajiban tabligh

menyampaikan atau menyebarkan ilmu dan tidak boleh menyembunyikan ilmu terutama ketika menghadapi pertanyaan dari peserta didik yang harus dijawab atau sangat dibutuhkan jawabannya yang bersifat wajib, maka guru harus menjawabnya.

### **Seorang guru sebagai penyampai ilmu**

Dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa yang ditanya sesuatu ilmu kemudian ia menyembunyikannya, maka ia nanti pada hari kiamat dikendalikan dengan tali kendali dari api neraka.” HR. Abu Daud dan Tarmizi (Abdul Majid Khon, 2012)

Di antara sifat guru yang baik adalah menyebarluaskan ilmu baik melalui pengajaran, pembelajaran, menulis buku, internet dan lain-lain. Ilmu hendaknya disampaikan kepada semua manusia secara luas, agar manfaatnya lebih luas dan masyarakat mendapat pancaran sinarnya ilmu. Kewajiban seorang guru adalah menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya disamping mengamalkannya untuk diri sendiri

### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode pendekatan deskriptif analitik yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku. Sumber data dalam penelitian ini terbagi dalam dua bagian yaitu data primer dan sumber data sekunder. Analisis data ialah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, menemukan pola, menemukan apa yang penting, dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah hubungan antara pendidik dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pendidik dan peserta didik dalam perspektif hadits menunjukkan beberapa faktor yang telah Rasulullah saw ajarkan kepada

sahabat-sahabatnya baik dalam kehidupan sehari-hari ataupun pendidikan. Rasulullah saw merupakan pelopor yang berhasil dalam pendidikan, terutama pendidikan islam. Bukti kongkrit keberhasilan beliau sebagai pelopor pendidikan adalah keberhasilannya dalam mendidik para sahabat. Pendidikan ala Rasulullah mampu menghasilkan sumber daya manusia sehandal Abu Bakar, Umar bin Khatab, Utsman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib, dan dengan potensi para sahabat tersebut islam mampu meraih masa keemasan.

### **Pembahasan**

Dari keberhasilan Nabi saw dalam bidang pendidikan, ada satu hal yang menarik dapat kita teladani dan terapkan dalam dunia pendidikan yang kita geluti. Hal yang dimaksud adalah terkait metode yang diterapkan Rasul dalam mendidik sahabat, yaitu metode pendidikan (pengajaran) dengan keteladanan. Kita mungkin saja dapat menemukan suatu system pendidikan yang sempurna, menggariskan tahapan-tahapan yang serasi bagi perkembangan manusia, menata kecenderungan dan kehidupan psikis, emosional, maupun cara-cara penuangannya dalam bentuk perilaku, serta pemanfaatan potensinya sesempurna mungkin. Akan tetapi semua ini masih memerlukan realisasi edukatif yang dilaksanakan oleh seorang pendidik.

Para sahabat telah mempelajari berbagai urusan agama mereka dengan mengikuti teladan yang senagaja diberikan Rasulullah saw. Umpamanya, Beliau bersabda kepada mereka:

وَعَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ. - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Dari Malik bin Huwairis ra berkata: Rasulullah saw bersabda: *"Salatlah kalian sebagaimana kalian lihat aku salat"*. (H.R Bukhari). Sebagai contoh bahwa teladan Rasulullah sangat diperhatikan, seorang sahabat bertanya kepada tabi'in: "Apakah aku tidak shalat seperti shalat Rasulullah saw. Sebagai contoh bagi kalian?". Demikianlah Rasulullah saw (Muhammad Nashiruddin al-Albani, 2005). Peletak pendidikan Islam, mengajarkan kepada kita agar pendidik mengajar para pelajarnya dengan perbuatan-perbuatannya; menarik perhatian mereka agar mencotohnya, karena dia sendiri mencotoh Rasulullah saw. Metode dengan teladan yang sukses diterapkan Rasul tersebut, mungkin sebuah jawaban untuk menyelesaikan benang kusut permasalahan pendidikan di Indonesia.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hubungan guru dan murid dalam perspektif hadis adalah pola hubungan yang humanis-teosentris atau sosio-spiritual. Dikatakan demikian karena hubungan ini terbentuk didasarkan atas relasi seorang yang melakukan misi pendewasaan (pendidik) terhadap mereka yang menjadi objek pendewasaan (siterdidik), dalam mana relasi ini berlangsung dalam konteks kesadaran dan tanggung jawab ilahiyah dan kenabian seorang pendidik.

Disebut tanggung jawab ilahiyah, karena seorang pendidik sesungguhnya bekerja untuk menerangi jalan murid, sehingga murid menemukan jalan hidup yang benar, yakni suatu jalan menuju Allah. Sedangkan tanggung jawab kenabian maksudnya adalah suatu tanggung jawab pejuang meneruskan misi kerasulan. Pejuang misi kerasulan ini tentu membutuhkan kesungguhan dan pengorbanan. Sebagai seorang guru harus memiliki keadilan kepada siswanya, memberikan kasih sayang, tawadhu, memberi ilmu yang bermamfaat dan selalu tersenyum setiap bertemu dengan peserta didiknya.

Seorang pendidik menurut hadis-hadis Nabi SAW adalah pelanjut misi kerasulan (pewaris Nabi). Sebagaimana Nabi adalah pemberi peringatan dan penyampai kabar gembira, maka para guru sesungguhnya pewaris Nabi untuk melanjutkan misi pemberi peringatan dan penyampai kabar gembira kepada para murid. Dalam tugas mendidik ini, maka pendidik akan berjuang dengan penuh keikhlasan dan kesungguhan, dan ia rela mengorbankan apa saja untuk tugas suci yang mulia itu, persis sebagaimana para Nabi dan sahabat telah melakukannya.

Seorang guru akan memperlakukan muridnya dalam cinta dan kasih sayang seperti orang tua terhadap anaknya, dan murid memandang gurunya bagaikan orang tua (bapak-ibu) baginya. *Wallahu a'lam.*

### Saran

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka sangat diharapkan agar para guru atau pendidik menjaga hubungan baik dengan peserta didiknya, dengan memberikan perhatian yang sama kepada peserta didik agar tidak membeda-bedakan, memberikan kasih sayang, memberikan senyuman, bersikap lemah lembut kepada peserta didiknya dan juga diharapkan seorang pendidik haruslah mempunyai sifat tawadhu' atau

rendah diri dan juga mau membagikan ilmunya kepada peserta didiknya atau kepada siapa saja yang membutuhkan sebagaimana yang telah Rasulullah saw ajarkan kepada para sahabatnya dalam hal pendidikan dan juga dalam kehidupan sehari-hari.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdul Majid, Khon, (2012). *Hadits Tarbawi: Hadits-hadits Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Abuddin, N. (2005). *Pendidikan dalam Perspektif Hadits*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Dasar UIN.
- Abdurrahman, A. (2002). *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Bintang Pelajar.
- Achmad, S. (1993). *Shahih Bukhari Juz VIII*. Semarang: CV. Asy Syifa
- Ali, M. (2012). *Pendidik Profesional (Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia)*. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA
- Ellys Tjo, (2013). *Kompetensi Guru-guru Efektif*. Jakarta: PT Indeks.
- Muhammad Nashiruddin, al-Albani. (2005). *Silsilah Hadits Shahih (Jilid I)*. Jakarta: Qisthi Press.
- Syaiful Bahri, Djamarah. (2012). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.